

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan kualitas pendidikan di Indonesia pada saat ini masih belum meningkat secara signifikan. Berdasarkan data di dalam negeri diketahui bahwa Ujian Nasional Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah belum mencerminkan nilai yang sesungguhnya yang kalau ditafsirkan kemampuan penguasaan siswa masih relatif rendah dan tidak mengalami peningkatan yang berarti. Informasi dari dunia usaha juga muncul adanya keluhan bahwa lulusan memasuki dunia kerja belum memiliki kesiapan kerja yang baik. Hal ini menyebabkan adanya gejala lulusan sekolah lanjutan tingkat pertama dan sekolah menengah banyak yang menjadi pengangguran baik di pedesaan maupun di perkotaan disebabkan karena sulitnya mendapat pekerjaan. Sementara itu, mereka merasa malu jika harus membantu orang tuanya sebagai petani atau pedagang. Pendidikan yang berjalan selama ini masih bersifat verbalistik dan berorientasi semata-mata kepada penguasaan mata pelajaran. Berdasarkan pengamatan terhadap praktek pendidikan sehari-hari khususnya pendidikan formal menunjukkan bahwa pendidikan difokuskan agar siswa menguasai informasi yang terkandung dalam materi pelajaran dan kemudian dievaluasi dari seberapa jauh penguasaan itu dicapai oleh siswa. Proses pembelajaran tersebut seakan-akan pendidikan bertujuan hanya untuk menguasai mata pelajaran saja, sedangkan keterkaitan antara materi ajar dengan kehidupan sehari-hari dan materi ajar tersebut agar dapat digunakan untuk memecahkan problema kehidupan kurang mendapat perhatian.

Pendidikan seperti terlepas dengan kehidupan sehari-hari dan seakan-akan pendidikan hanya untuk dunia pendidikan saja atau pendidikan tidak terkait dengan kehidupan keseharian dari peserta didik. Sehingga siswa tidak mengetahui manfaat yang dipelajarinya dari mulai belajar sampai lulus tidak tahu bagaimana menggunakan apa yang telah dipelajari untuk memecahkan problematik kehidupan sehari-hari yang dihadapi.

Tasma Sucita, 2015

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP  
MELALUI REORIENTASI PEMBELAJARAN DAN REFORMASI PRAKTIK PENDIDIKAN PADA SMK  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari masih banyak lulusan sekolah kejuruan (SMK) yang mengalami kesulitan untuk memperoleh pekerjaan baik di industri maupun berwirausaha, sehingga lulusan SMK juga memberikan kontribusi yang cukup besar untuk tenaga pengangguran di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (Kompas, 5 Nopember 2014) menjelaskan bahwa sampai Agustus 2014 jumlah lulusan SMK yang menganggur mencapai 809.280 jiwa atau 11,24% dari jumlah total pengangguran terbuka di Indonesia yaitu 7,24 juta jiwa, sedangkan lulusan SLTA umum hanya mencapai 687.600 jiwa atau 9,55%. Berdasarkan data informasi dari BPS tersebut menunjukkan adanya kemungkinan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah kejuruan (SMK) masih belum berorientasi kepada pembelajaran kecakapan hidup.

Seyogyanya pendidikan harus dikembalikan kepada prinsip dasarnya yaitu sebagai upaya untuk memanusiakan manusia (*humanisme*) dan pendidikan juga agar dapat mengembangkan potensi dasar peserta didik supaya berani menghadapi problema hidup yang dihadapi tanpa merasa tertekan, mempunyai kemauan dan kemampuan, serta senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Hasil pendidikan juga diharapkan agar mampu mendorong peserta didik untuk memelihara diri sendiri dengan meningkatkan hubungan terhadap Tuhan yang mahaesa, masyarakat, dan lingkungannya. Dengan demikian maka diperlukan suatu model pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik agar memiliki kecakapan hidup untuk menghadapi kehidupan yang secara integratif dan spesifik guna mengatasi dan memecahkan problema kehidupan. Bahkan sejak tahun 2004 Menteri Pendidikan Nasional (Fajar, 2004, hlm. 2) menyampaikan sambutan pada upacara peringatan hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2004 mengatakan bahwa :

” Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pemerataan kesempatan belajar bagi masyarakat dan meningkatkan mutu pendidikan pada semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar mampu menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks), berakhlak mulia, berbudi luhur, serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Pentingnya siswa diberikan orientasi pendidikan kecakapan hidup agar lembaga pendidikan mampu memberikan ‘harapan hidup’ bagi alumninya. Sejalan dengan itu, kegiatan proses

pembelajaran harus dijaga agar tetap dalam suasana yang menyenangkan dan mengasyikkan serta mencerdaskan.”

Terdapat lima aspek yang perlu dikedepankan tentang pengembangan kecakapan hidup (Wadud, 2012), menjelaskan tentang: relevansi kemampuan peserta didik, penyiapan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, proses pembelajaran dalam mencapai kompetensi, ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, dan kemampuan kecakapan yang dimiliki peserta didik untuk kehidupannya. Berdasarkan pendapat tersebut maka kegiatan pembelajaran harus dirancang agar memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dalam membantu memecahkan problematika kehidupannya. Pendidikan tersebut harus dirancang dan berorientasi kepada kecakapan hidup supaya peserta didik mampu mengatasi persoalan hidup yang dihadapinya secara proaktif dan reaktif agar mampu mengatasi atau mencari solusi sendiri dalam memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Tujuan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah adalah untuk memberdayakan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas, meningkatkan peranserta atau partisipasi masyarakat, dan meningkatkan sumber-sumber dana dalam rangka penyelenggaraan pendidikan. Begitu pula Undang-Undang Nomor 25 tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah yang membawa konsekuensi terhadap bidang-bidang kewenangan daerah sehingga lebih otonom, termasuk di bidang pendidikan. Kualitas pendidikan merupakan salah satu isu sentral pendidikan nasional disamping isu-isu pemerataan, relevansi, dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Perubahan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 menjadi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diikuti dengan pemberlakuan kebijakan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar yang bermutu. Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia saat ini adalah peningkatan mutu pendidikan, namun yang terjadi justru kemerosotan mutu pendidikan dasar, menengah, maupun tingkat pendidikan tinggi. Hal ini berlangsung akibat penyelenggaraan pendidikan yang lebih menitikberatkan pada aspek kuantitas dan kurang berbanding lurus dengan aspek kualitasnya. Bahkan

saat ini kualitas pendidikan sepertinya agak dipaksakan dengan adanya KKM pada pendidikan dasar dan menengah, serta IPK pada pendidikan tinggi yang batas kelulusannya dinaikkan agar seolah-olah kualitasnya dari lulusan tersebut lebih baik. Mutu pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tunggal, melainkan ada sejumlah variabel yang dianggap saling berhubungan/mempengaruhi. Dengan demikian maka perlu adanya sebuah kajian yang mendalam agar dapat mengidentifikasi temuan secara empirik hubungan langsung atau tidak langsung dalam suatu rangkaian dari sistem pendidikan.

Suatu pembelajaran harus menghasilkan suatu pendidikan yang dikelola secara sistematisasi dari proses diperolehnya suatu pengalaman diolah sehingga menjadi pengetahuan. Berdasarkan hal tersebut maka filsosofi pendidikan dapat diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik dalam menghadapi problema hidup dan kehidupannya. Dengan pengalaman belajar itu, diharapkan peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema hidupnya. Pengalaman belajar itu diharapkan juga dapat mengilhami peserta didik dalam menghadapi problema hidup sesungguhnya dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran tersebut memunculkan suatu pertanyaan yaitu : apa tujuan pendidikan itu secara hakiki bagi manusia ? Jawaban pertanyaan tersebut sangat sederhana, yaitu tujuan pendidikan bagi setiap manusia adalah agar *peserta didik mampu memecahkan dan mengatasi permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapinya*. Harapan dari jawaban pertanyaan tersebut yaitu agar peserta didik setelah selesai mengikuti pendidikan harus mempunyai bekal kemampuan untuk menyelesaikan setiap menemukan problema hidup yang akan dihadapinya. Apabila peserta didik belum mampu memecahkan masalah hidup dan kehidupannya, pertanda tujuan pendidikan belum tercapai. Berdasarkan gambaran tersebut maka dalam pelaksanaan pendidikan, peserta didik perlu dibekali dengan pendidikan kecakapan hidup, yang secara umum lebih dikenal dengan istilah Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila terjun dalam dunia kerja. Pendidikan SMK itu sendiri bertujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kejuruan, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Apapun jenis pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan tidak lain muara dari lulusannya agar mereka memiliki kemampuan, keterampilan serta ahli di dalam bidang ilmu tertentu. Selanjutnya mampu dan terampil diaplikasikan dalam dunia kerja. Oleh sebab itu, hakiki dari Sekolah Menengah Kejuruan sangat berbeda dengan sekolah umum atau SMA.

Ada dua hal sebenarnya kelebihan dari Pendidikan Menengah Kejuruan ini, *pertama* lulusan dari institusi ini dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha/industri, karena terkait dengan satu sertifikasi yang dimiliki oleh lulusannya melalui Uji Kemampuan Kompetensi. Dengan sertifikasi tersebut mereka mempunyai peluang untuk bekerja atau dengan pendidikan kewirausahaan (*interpreneurship*) agar lulusan mampu untuk berwirausaha mandiri sehingga bisa menciptakan peluang lapangan pekerjaan minimal untuk dirinya. *Kedua*, lulusan Pendidikan Menengah Kejuruan dapat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sepanjang lulusan tersebut memenuhi persyaratan, baik nilai maupun program studi atau jurusan sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan. Bahkan pada pengembangan Kurikulum SMK 2013 (2012, hlm. 55) telah mencantumkan pada struktur kurikulum SMK Bidang Studi Keahlian Teknologi dan Rekayasa pada kolom mata pelajaran untuk kelompok A poin 10 yaitu *life & Carrier Skills* (non mata pelajaran) yang alokasi waktunya 2 (dua) jam per minggu selama enam semester penuh untuk SMK dengan waktu tiga tahun.

Menurut Hilman (2011, hlm. 28) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ke depan akan berkembang sejalan dengan keinginan pemerintah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mendirikan sekolah sehingga ada kebijakan rencana pemerintah untuk mengembangkan rasio SMK : SMA menjadi 70 : 30 pada tahun 2015. Apalagi dengan pola Otonomi Pendidikan termasuk manajemen berbasis sekolah (MBS) yang diberlakukan seperti sekarang ini, maka masyarakat juga memiliki tanggungjawab moral untuk memikirkan dan menumbuh kembangkan pendidikan, sehingga lebih dikenal dengan Pendidikan Berbasis Masyarakat (*community based education*) dan pendidikan berorientasi kawasan atau lingkungan. Adanya kebijakan otonomi daerah tentang pendidikan dan otonomi daerah tentang keuangan ini maka setiap daerah akan berlomba untuk menggali dan mengembangkan potensi daerahnya masing-masing termasuk mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pemerataan pembangunan di berbagai sektor/ bidang di seluruh Indonesia.

Kendala dalam mengimplementasikan Pendidikan Berbasis Masyarakat menurut Sagala (2004) antara lain adalah: sistem perencanaan, penganggaran dan pertanggungjawaban keuangan yang dianut pemerintah masih dari atas ke bawah (*top down*); kurangnya kepercayaan pemerintah terhadap kemampuan atau kekuatan energi masyarakat; sikap Birokrat yang belum mampu membiasakan diri bertindak sebagai pelayan; karakteristik kebutuhan belajar masyarakat yang sangat beragam, sedangkan sistem perencanaan yang dianut masih turun dari atas dan bersifat standar; sikap masyarakat dan juga pola pikir masyarakat dalam memenuhi kebutuhan masih tertuju pada hal-hal yang bersifat kebutuhan badani / kebendaan; budaya menunggu pada sebagian besar masyarakat kita; tokoh panutan, yaitu tokoh-tokoh masyarakat yang seyogyanya berperan sebagai panutan sering berperilaku seperti birokrat; lembaga sosial masyarakat yang bergerak di bidang pendidikan masih kurang; keterbatasan anggaran, sarana

prasarana belajar, dan tenaga kependidikan; dan egoisme sektoral, yaitu masih ada keraguan di antara prosedur yang berbeda tentang kedudukan masyarakat dalam institusi pendidikan berkaitan dengan pendidikan berbasis masyarakat yang masih menonjolkan karakteristiknya masing-masing.

Berkaitan dengan data dan informasi daya serap dan tingkat pengangguran yang diperoleh dari BPS Provinsi Jawa Barat (Lindawati, 2013, hlm. 3) tentang penduduk angkatan kerja dan pengangguran terbuka menurut tingkat pendidikan yang ada di Provinsi Jawa Barat tahun 2012 dapat dijelaskan seperti pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Penduduk Angkatan Kerja dan Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Jawa Barat

Pendidikan	Bekerja		Pengangguran		Total	TPT
	(Jiwa)	( % )	(Jiwa)	( % )	(Jiwa)	( % )
<= SD	8.928.460	49,14	602.054	30,58	9.530.514	6,32
SMP	3.360.773	18,50	499.600	25,37	3.860.373	12,94
SMA Umum	2.735.322	15,05	411.890	20,90	3.147.212	13,09
SMA Kejuruan	1.656.635	9,12	281.345	14,29	1.937.980	<b>14,52</b>
Diploma I/II/III	454.309	0,003	61.577	3,13	515.886	11,94
Universitas	1.034.153	5,69	112.540	5,71	1.146.693	9,81
<b>Total</b>	<b>18.169.652</b>	<b>100</b>	<b>1.969.006</b>	<b>100</b>	<b>20.138.658</b>	<b>9,78</b>

Berdasarkan informasi dari tabel 1.2 menunjukkan bahwa lulusan pendidikan SMA Kejuruan (SMK) mempunyai tingkat prosentase pengangguran yang paling tinggi yaitu 15,52% atau jumlah jiwa hampir dua juta (1.937.980 jiwa). Kejadian seperti ini dapat disebabkan karena reorientasi dari proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah belum mengarah kepada pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup. Pendidikan berorientasi kecakapan hidup pernah dicanangkan oleh pemerintah khususnya departemen pendidikan nasional antara tahun 2003 sampai dengan tahun 2005 (Tim BBE, 2003). Pada program pendidikan berorientasi kecakapan hidup tersebut dapat dilakukan melalui empat cara (Zulkarnaini, 2008) yaitu: reorientasi pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, manajemen pendidikan, dan hubungan sinergis dengan masyarakat.

Secara garis besar keempat cara tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu reorientasi pembelajaran, dan reformasi praktik pendidikan (*school reform*) yang meliputi budaya sekolah (*school climate*), manajemen sekolah (*school management*), dan hubungan sekolah dengan masyarakat (*networking*).

Berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup di atas, maka peranan dari guru dalam pembelajaran sangat penting untuk mensukseskan keberhasilan dari program tersebut. Pembelajaran menurut Rahmawati (2012) dapat dijadikan sebagai jantung proses pendidikan suatu institusi pendidikan bersifat kompleks dan dinamis dengan berbagai persepsi dan sudut pandang yang melintasi garis waktu. Pada tingkatan mikro pencapaian kualitas pembelajaran merupakan tanggung jawab profesional bagi seorang guru melalui penciptaan pengalaman belajar. Sedangkan pada tingkatan makro, pencapaian pembelajaran berkualitas dan lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam pembentukan tenaga pengajar yang berkualitas, sehingga perkembangan intelektual, sikap, dan moral peserta didik sebagai anggota masyarakat dapat terbina dengan baik. Adanya prosentase tingkat pengangguran yang masih tinggi bagi lulusan SMK di Jawa Barat akan dapat diantisipasi apabila ada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran baik secara eksternal maupun internal. Menurut Razi (2004), kedua faktor tersebut dapat dijelaskan yaitu secara eksternal meliputi: guru, materi, pola interaksi, media dan teknologi, situasi belajar, dan sistem; secara internal diantaranya: karakteristik siswa, gaya belajar, sikap dan kebiasaan belajar serta aktivitas yang dilakukan dalam merespon strategi pembelajaran dari guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul *“Implementasi Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Melalui Reorientasi Pembelajaran dan Reformasi Praktik Pendidikan pada SMK”*

## **B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah Penelitian**

Tasma Sucita, 2015

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERORIENTASI KECAKAPAN HIDUP  
MELALUI REORIENTASI PEMBELAJARAN DAN REFORMASI PRAKTIK PENDIDIKAN PADA SMK  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Banyak permasalahan yang muncul sehubungan dengan topik penelitian ini sehingga penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Persoalan reorientasi model pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah (SMK) dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup.
2. Permasalahan pemahaman guru dalam mewujudkan pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup di sekolah.
3. Suasana lingkungan Sekolah (SMK) atau iklim sekolah dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup.
4. Mengenai sistem manajemen sekolah dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup.
5. Dukungan jalinan kerja sama yang telah dilakukan antara sekolah (SMK) dengan masyarakat (*networking*) dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup belum terjalin dengan baik.
6. Tinjauan tentang peranan yang telah dilakukan oleh sekolah (SMK) dalam menciptakan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup.
7. Sejauh mana suatu sekolah (SMK) belum memahami dan melaksanakan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup dengan benar.
8. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh sekolah (SMK) dalam menerapkan/mengimplementasikan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup.
9. Usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan oleh sekolah (SMK) untuk melaksanakan pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup agar dapat berjalan dengan maksimal.

Mengingat banyaknya permasalahan yang mungkin muncul berkaitan dengan rencana penelitian di atas, maka diperlukan pembatasan agar penelitian ini dapat terfokus dan jelas. Adapun pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Fokus penelitian ini adalah ingin mengetahui pola pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup pada SMK yang ada di naungan Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat khususnya yang memiliki program studi

keahlian teknik ketenagalistrikan dengan kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik.

2. Sekolah yang menjadi populasi penelitian ini yaitu SMK yang memiliki program studi keahlian teknik ketenagalistrikan dengan kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang ada di Provinsi Jawa Barat dibagi dalam 4 (empat) zona. Zona 1 yaitu wilayah Bandung Raya meliputi Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Sumedang, dan Kabupaten Bandung Barat. Zona 2 yaitu wilayah Pajajaran meliputi Kota/Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, dan Kabupaten Purwakarta. Zona 3 yaitu wilayah Pantura meliputi Kabupaten Kuningan, Kabupaten/Kota Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Kerawang, dan Kabupaten/Kota Bekasi. Zona 4 yaitu wilayah Priangan Timur meliputi Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kota Banjar, dan Kabupaten Pengandaran.
3. Sekolah yang dijadikan sampel penelitian ini adalah SMK yang ada di Provinsi Jawa Barat yang mempunyai program studi keahlian teknik ketenagalistrikan dengan kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang berjumlah lima SMK yaitu dengan mengambil setiap zona satu buah SMK Negeri dan satu buah SMK yang memiliki akreditasi A untuk dijadikan sebagai informasi pembandingan dari sampel SMK Swasta. Sampel penelitian untuk zona 1 yaitu SMKN 4 Bandung (dengan sebutan istilah SMKN D), zona 2 yaitu SMKN 1 Purwakarta (dengan sebutan istilah SMKN T), zona 3 yaitu SMKN 1 Cirebon (dengan sebutan istilah SMKN E), zona 4 yaitu SMKN 2 Tasikmalaya (dengan sebutan istilah SMKN Z), dan dari SMK Swasta yaitu SMK Prakarya Internasional 2 Bandung (dengan sebutan istilah SMKS D).
4. Pola pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup yang akan diteliti meliputi empat aspek yaitu reorientasi pembelajaran, iklim sekolah, manajemen sekolah, dan hubungan sinergi sekolah dengan masyarakat.

5. Subjek pengamatan/observasi terhadap pembelajaran di SMK lebih prioritas untuk kelompok mata pelajaran produktif pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik.
6. Siswa yang menjadi sampel penelitian adalah siswa kelas 3 (XII) dari program studi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik dengan asumsi yang memiliki kemampuan kompetensi yang paling lengkap dan akan memasuki dunia kerja.

Berdasarkan gambaran dari latar belakang penelitian, identifikasi permasalahan, dan pembatasan masalah di atas maka penulis merumuskan permasalahan utama dalam penelitian ini yaitu “bagaimanakah implementasi pendidikan berorientasi kecakapan hidup pada suatu SMK melalui reorientasi pembelajaran dan reformasi praktik pendidikan?” Mengacu dari pertanyaan masalah utama di atas maka penulis dapat merumuskan masalah secara rinci dengan melalui pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Pola pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup seperti apakah yang telah dilakukan pada SMK yang memiliki program studi Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik?
2. Bagaimanakah pemahaman dan peranan guru dalam menerapkan pendidikan berorientasi kecakapan hidup yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah (SMK)?
3. Suasana lingkungan sekolah atau iklim sekolah yang bagaimana yang telah diciptakan oleh suatu SMK dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup?
4. Sistem manajemen sekolah seperti apakah yang diciptakan oleh suatu SMK dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup?
5. Bagaimanakah sistem jalinan kerja sama (*networking*) antara sekolah (SMK) dengan masyarakat (*stake holder*) yang telah dilakukan oleh suatu SMK dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup?

6. Bagaimanakah deskripsi kompetensi yang dimiliki oleh siswa SMK Kelas 3 (XII) program studi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik sebelum mereka lulus dan memasuki dunia kerja ?
7. Bagaimanakah relevansi pembelajaran yang dilaksanakan pada SMK yang memiliki program studi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik terhadap tujuan implementasi pola pendidikan berorientasi kecakapan hidup ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan di atas. Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah “ ingin mengetahui tentang pola pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup yang dilakukan oleh SMK dalam menunjang kualitas sumber daya lulusan untuk memasuki dunia kerja”. Adapun secara khusus tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Mengetahui pola pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup yang dilakukan pada SMK yang memiliki program studi kompetensi keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik.
2. Mendapatkan gambaran tentang pemahaman dan peranan guru dalam menerapkan pendidikan berorientasi kecakapan hidup yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah (SMK).
3. Mengetahui suasana lingkungan sekolah atau iklim sekolah yang telah diciptakan oleh suatu SMK dalam menunjang kegiatan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup.
4. Mengetahui sistem manajemen sekolah seperti apakah yang diciptakan oleh suatu SMK dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup.
5. Mendapatkan gambaran tentang sistem jalinan kerja sama (*networking*) antara sekolah (SMK) dengan masyarakat (*stake holder*) yang telah dilakukan oleh suatu SMK dalam menunjang kegiatan pembelajaran berorientasi kecakapan hidup.

6. Mendapatkan deskripsi tentang kompetensi yang dimiliki oleh siswa SMK Program Studi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik sebelum mereka lulus dan memasuki dunia kerja.
7. Mengetahui relevansi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada SMK yang memiliki Program Studi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik terhadap tujuan dari implementasi pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup.

#### **D. Manfaat/Signifikansi Penelitian**

##### ***1. Manfaat Teoritis***

- a. Semoga hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan kajian ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pola pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup ditinjau dari relevansi peranan guru, lingkungan sekolah, manajemen sekolah, dan kerjasama sekolah dengan *stake holder*.
- b. Memberikan informasi tentang pola pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup yang meliputi orientasi model pembelajaran dan reformasi praktik pendidikan.
- c. Berdasarkan orientasi pembelajaran tersebut maka sekolah dapat menentukan jenis atau model pembelajaran seperti apakah yang dianggap paling relevan sesuai dengan materi pembelajaran atau kompetensi yang akan disampaikan dalam pembelajaran tersebut.
- d. Berdasarkan reformasi praktik pendidikan maka sekolah dapat menciptakan situasi dan kondisi sekolah seperti apakah yang paling menunjang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, disamping ada faktor manajemen sekolah dan hubungan sinergi antara sekolah dengan masyarakat (*networking*).

##### ***2. Manfaat Praktis***

- a. Memberikan gambaran bagi pengelola sekolah (Kepala SMK dan jajarannya) khususnya SMK yang memiliki Program Studi Keahlian Teknik Ketenagalistrikan dengan Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik

dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup.

- b. Memberikan masukan kepada penentu kebijakan (para birokrat seperti Kadis Pendidikan Kab/Kota, Kadis Provinsi, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta pejabat terkait) dalam mengambil suatu keputusan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya agar lulusan SMK dibekali kecakapan hidup supaya dapat hidup mandiri dan mampu menyelesaikan problematika kehidupan yang dihadapinya sehari-hari.
- c. Memberikan informasi agar orang tua siswa, masyarakat, dan dunia kerja dapat berpartisipasi secara langsung dalam mendukung proses pembelajaran yang berorientasi kecakapan hidup agar lulusannya mampu bekerja dan hidup mandiri.
- d. Dapat menjadi acuan bagi peneliti bidang sejenis berikutnya yang lebih mendalam untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa mendatang khususnya bidang pendidikan teknologi dan kejuruan.

## **E. Definisi Operasional**

Berkaitan dengan metode penelitian di atas, maka ada beberapa variable yang dapat penulis definisikan secara operasional sebagai berikut:

1. *Implementasi*: tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu, pejabat-pejabat, atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.
2. *Pendidikan Kecakapan Hidup*: kecakapan yang dimiliki seseorang (individu) untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

3. *Reorientasi Pembelajaran*: meniasati kurikulum khususnya mengintegrasikan pendidikan berorientasi kecakapan hidup ke dalam mata pelajaran.
4. *Reformasi Praktik Pendidikan*: pembaharuan atau reformasi sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup meliputi iklim sekolah, manajemen sekolah, dan hubungan sinergi antara sekolah dengan masyarakat (*networking*).
5. *SMK*: sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggungjawab untuk menciptakan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, keterampilan dan keahlian, sehingga lulusannya dapat mengembangkan kinerja apabila memasuki/terjun dalam dunia kerja. Tujuan lembaga ini adalah meningkatkan kemampuan siswa agar dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, serta menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional.

## **F. Struktur Organisasi Disertasi**

Struktur organisasi penulisan laporan hasil pelaksanaan penelitian dalam disertasi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

1. *Bab I Pendahuluan*, meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, definisi operasional, dan struktur organisasi disertasi.
2. *Bab II Kajian Pustaka*, yaitu menjelaskan tentang kajian terhadap berbagai teori dan pustaka yang terkait dengan penelitian ini meliputi: filosofi kecakapan hidup, konsep dasar pendidikan berorientasi kecakapan hidup, pola pelaksanaan pendidikan berorientasi kecakapan hidup, penilaian hasil pembelajaran, menjelaskan tentang pendidikan sekolah menengah kejuruan, standar kompetensi lulusan SMK, kerangka kualifikasi nasional Indonesia, penelitian terdahulu, asumsi penelitian, dan dugaan sementara atau hipotesis penelitian yang akan harus diuji berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang diperoleh dalam penelitian ini.

3. *Bab III Metode Penelitian*, membahas tentang desain penelitian dan justifikasi mengenai reorientasi pembelajaran dan reformasi praktik pendidikan, partisipasi dan tempat penelitian, metode pengumpulan data penelitian, pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, dan teknik analisis data penelitian.
4. *Bab IV Temuan dan Pembahasan*, menampilkan tentang visual hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan data-data atau fakta-fakta hasil penelitian yang telah diolah dan dianalisis sesuai dengan desain penelitian. Hasil tampilan visual tersebut kemudian dianalisis dan dibahas untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan dan sekaligus sebagai uji hipotesis yang telah disampaikan pada penelitian disertasi ini.
5. *Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi*, yaitu menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan dari penelitian. Simpulan ini harus menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Sedangkan implikasi dan rekomendasi disampaikan berdasarkan temuan, pembahasan, dan simpulan yang telah dideskripsikan di atas, yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan peneliti berikutnya yang berminat melakukan penelitian lanjutan sebagai *follow up* dari hasil penelitian ini.